

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pembangunan negara. Pertanian merupakan salah satu bagian dari bidang agribisnis. Saragih dan Khrisnamurti (1994 dalam Mardikanto 2007:95) menyatakan bahwa agribisnis adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pengusaha tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, perternakan, perikanan dan kehutanan) yang berorientasi pasar (bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengusaha sendiri) dan perolehan nilai tambah. Kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan agribisnis dinilai merupakan cara yang cepat dalam menghadapi berbagai perkembangan yang terjadi saat ini dan dimasa yang akan datang.

Pada sektor pertanian terdapat beberapa sub sektor yaitu sub sektor pangan dan hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor kehutanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Produksi sayuran di Sumatera Barat di dominasi oleh kol/kubis, tomat, cabe, kentang, dan bawang merah (Badan Pusat Statistik, 2015: 258).

Komoditas prioritas dalam sub sektor hortikultura salah satunya adalah bawang merah. Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik di lihat dari nilai ekonomi maupun kandungan gizinya. Dari segi ekonomi bawang merah dapat menambah nilai kebutuhan hidup melalui peningkatan produksi bawang merah. Bawang merah juga berfungsi sebagai sumber Vitamin B dan C, protein, lemak, karbohidrat, yang sangat di perlukan oleh tubuh (Sunarjono, 2008).

Umbi dari tanaman bawang merah merupakan bahan utama untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang merah memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi karena hampir semua kalangan membutuhkan tanaman ini sebagai bahan

tambahan untuk obat tradisional dan penyedap rasa. Budidaya tanaman bawang merah cukup rumit, sehingga tanaman bawang merah ini memiliki nilai ekonomi yang penting. Bawang merah adalah tanaman semusim dan memiliki umbi yang berlapis. Tanaman mempunyai akar serabut, dengan daun berbentuk silinder berongga. Umbi bawang merah terbentuk dari dari lapisan-lapisan daun yang membesar dan bersatu (Rahayu dan Berlian, 1999).

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia yang setiap tahun mengalami peningkatan, maka diperlukan produksi bawang merah yang tinggi, karena meskipun bawang merah hanya bahan pelengkap, namun bawang merah tidak memiliki substitusi. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2015, produksi tanaman bawang merah pada Provinsi Sumatera Barat meningkat setiap tahunnya dan produksi bawang merah terbanyak terdapat pada daerah Kabupaten Solok. Namun hal tersebut tidak menjamin peningkatan kesejahteraan petani dalam mengusahakan bawang merah dan itu menjadi salah satu masalah petani.

Pada kegiatan usahatani, para petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko. Sumber risiko yang penting di sektor pertanian adalah ketidakpastian hasil produksi pertanian dan fluktuasi harga. Risiko produksi hasil produksi banyak disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama dan penyakit serta kekeringan. Faktor risiko ini menyebabkan petani cenderung enggan memperluas usahanya karena khawatir muncul adanya kemungkinan merugi (Soekartawi (1993) dalam Maryam dan Suprapti, 2008:1). Menurut Situngkir (2013:12) dalam kegiatan produksi pertanian atau usahatani, ketidakpastian tersebut berasal dari faktor alam dan lingkungan. Sumber-sumber penyebab risiko pada usaha produksi pertanian sebagian besar disebabkan faktor-faktor teknis seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, teknologi, penggunaan input serta kesalahan teknis dari tenaga kerja.

Oleh karena itu kemampuan dalam mengelola suatu risiko sangat penting diketahui oleh petani bawang merah. Dengan adanya pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan petani. Untuk itu diperlukan adanya pengelolaan risiko terhadap usahatani bawang merah. Manjajemen risiko sendiri dapat membantu petani dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko.

Dengan adanya pengelolaan risiko tersebut diharapkan hasil usaha tani bawang merah yang dihasilkan petani dapat ditingkatkan dan meminimalisir risiko yang akan menyebabkan kerugian.

B. Rumusan Masalah

Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah hasil Produksi pertanian dan fluktuasi harga. Ketidakpastian hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama dan penyakit serta kekeringan. Jadi produksi menjadi gagal dan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusahatani berikutnya. Selain itu, ketidakpastian harga menyebabkan fluktuasi harga dimana keinginan pedagang memperoleh keuntungan besar dan rantai pemasaran yang panjang sehingga terjadi turun naiknya harga (Soekartawi, Rusmadi, dan Damaijati, 1993). Menurut Budiningsih dan Pujiharto,(2007) Risiko dalam usahatani disebabkan oleh faktor-faktor harga jual produk, biaya produksi, luas lahan, pengalaman petani dalam berusahatani dan adanya faktor-faktor penyebab risiko akan mempengaruhi sikap petani dalam berusahatani, apakah bersikap menolak, menerima atau netral terhadap risiko dengan melihat perolehan pendapatan dalam berusahatani.

Menurut BPS Kabupaten Solok 2015, Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan. Dari kecamatan tersebut, Kecamatan Lembah Gumanti merupakan salah satu penghasil komoditas bawang merah yang tinggi di banding kecamatan lain di Kabupaten Solok (Lampiran. 2), Berdasarkan survey pendahuluan Kecamatan Lembah Gumanti memiliki 4 Nagari yaitu Alahan Panjang, Nagari Sungai Nanam, Nagari Salimpat, dan Nagari Aia dingin. Dan dari ke-empat nagari tersebut, Nagari Sungai Nanam memiliki luas wilayah dan jumlah kepala keluarga yang besar di banding dengan 3 nagari lainnya di Kecamatan Lembah Gumanti, yaitu dengan luas wilayah 164,54 Km² dan jumlah kepala keluarga sebanyak 8.972. Selain itu Kecamatan Sungai Nanam merupakan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Solok yaitu pada tahun 2015 sebanyak 42.361 ton dengan luas tanam 3475 ha (Lampiran 2).

Dalam melakukan usahatannya, petani di Nagari Sungai Nanam banyak menggunakan pola monokultur yaitu suatu sistem usahatani yang hanya mengusahakan satu jenis tanaman pada lahannya. Menurut petani sendiri, mereka

lebih memilih pola monokultur di karenakan lebih murah dan lebih mudah dalam mengusahakan dan merawatnya. Kecamatan Lembah Gumanti memiliki fluktuasi harga selama beberapa tahun terakhir. 2013 – 2015 setiap bulannya pada tahun tersebut, harga bawang merah mengalami fluktuasi yang signifikan.

Harga bawang merah yang berfluktuatif disebabkan tidak sesuainya jumlah bawang merah yang ada di pasar dengan permintaan konsumen dan ada juga kebijakan pemerintah yang biasanya akan mendatangkan bawang merah dari daerah Jawa dan dari luar negeri seperti dari Negara Thailand ketika harga bawang lokal tinggi dan tidak dapat di jangkau oleh konsumen, kebijakan tersebut di aplikasikan guna menstabilkan harga bawang merah di pasar. Dikarenakan kebijakan tersebut, petani bawang terpaksa menurunkan harga jual bawang karena bersaing dengan pasokan bawang dari Jawa dan bawang impor, sehingga sering merugi. Cuaca yang tidak menentu menjadi kendala yang tak bisa dihindari petani dalam mengusahakan tanaman bawang merah, cuaca yang tak menentu menyebabkan banyaknya muncul hama penyakit dan itu menyebabkan produksi menjadi berkurang. Kendala yang dihadapi tersebut mempengaruhi produksi yang dihasilkan petani sehingga produksi menurun dan pendapatan petanipun akan menurun.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani bawang merah, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yaitu :

1. Apa saja risiko- risiko yang dihadapi petani dalam usahatani bawang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti ?
2. Bagaimana strategi petani dalam menangani risiko usahatani bawang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada , maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi risiko usahatani bawang merah di Nagari Sungai Nanam
2. Menganalisis strategi yang dilakukan petani untuk menangani risiko usahatani bawang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi petani bawang merah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai risiko- risiko yang di hadapi dalam mengusahakan bawang merah
2. Bagi pemerintah, penelitian dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani bawang merah.
3. Sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian berikutnya.

